

Internalisasi Perilaku Peduli Lingkungan pada Warga Desa Wisata Kampung Labirin Bogor

Johan Satria Putra^{1*}, Wildan Febrianto², Muhammad Kautsar Brilliantama
Abigail³, Muhammad Abby Mahathir⁴

^{1,2,3,4} Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia
*johan.satria@yarsi.ac.id

Received 26-07-2023

Revised 05-08-2023

Accepted 10-08-2023

ABSTRAK

Permasalahan di berbagai desa wisata di Indonesia di antaranya seringkali menafikan kondisi lingkungan setempat. Kampung Labirin yang terletak di bantaran kali Ciliwung dan berada di pusat kota besar seperti Bogor, termasuk rentan terhadap masalah lingkungan ini. Tujuan dari program intervensi sosial ini adalah melakukan internalisasi perilaku peduli lingkungan pada warga dan komunitas penggerak desa wisata Kampung Labirin. Program dilakukan melalui dua tahap, yaitu asesmen dan intervensi, dengan sasaran warga dan komunitas penggerak Kampung Labirin. Hasil asesmen menunjukkan permasalahan terkait kebersihan lingkungan dan kurangnya lingkungan yang restoratif di Kampung Labirin. Intervensi dilakukan melalui dua cara, yaitu pelatihan perilaku bersih dan sehat, serta *system bargaining* untuk diterapkannya lingkungan restoratif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa warga dan komunitas Kampung Labirin telah memahami bagaimana berperilaku bersih dan peduli lingkungan. Program internalisasi perilaku peduli lingkungan ini akan dilanjutkan sesuai hasil *system bargaining*, yaitu dengan peremajaan spot foto, mural, dan penghijauan dengan tanaman hias.

Kata kunci: Desa wisata, Intervensi sosial, Perilaku peduli lingkungan

ABSTRACT

Many tourist villages in Indonesia have issues with disregarding local environmental concerns. In the middle of a large metropolis like Bogor, Kampung Labirin, which is situated on the banks of the Ciliwung river, is particularly susceptible to this environmental issue. The goal of this social intervention program is to encourage environmental responsibility among the Kampung Labirin tourism village's residents and 'komunitas penggerak'. The program targets the inhabitants and 'komunitas penggerak' of Labirin Village and was carried out in two stages, which are assessment and intervention. The assessment's findings showed that Kampung Labirin has issues with environmental hygiene and a lack of a restorative environment. Two methods of intervention are used: PHBS training and a system of bargaining to create a restorative atmosphere. The results of the evaluation suggest that the people of Kampung Labirin are aware of how to act ethically and sustainably. According to the outcomes of the bargaining system, the internalization program for environmental care behavior will be extended, particularly by reviving photo spots, murals, and greening with decorative plants.

Keywords: *Pro environmental behavior, Social intervention, Tourism village*

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Indonesia telah memperluas domainnya ke berbagai sektor, tak terkecuali dalam wujud apa yang disebut sebagai Desa Wisata. Pariwisata pedesaan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyatuan atraksi,

akomodasi, serta berbagai fasilitas pendukung lain yang diimplementasikan dalam suatu organisasi kehidupan masyarakat yang menyatu dengan kebiasaan dan tradisi yang berlaku (Nuryanti dalam Hadiwijoyo, 2018). Sementara pengertian lain (Antara & Arida, 2015) menyebutkan Desa Wisata sebagai pariwisata yang meliputi suatu bentuk pengalaman pedesaan, alam, tradisi, dan komponen-komponen unik lainnya yang dimungkinkan untuk menarik minat wisatawan. Di antara komponen-komponen tersebut, yang dapat dikatakan memiliki peran cukup penting di dalam pengembangan suatu desa wisata adalah aspek atraksi, aksesibilitas, ketersediaan sarana prasarana, serta aktivitas warga (Fletcher, Fyall, Gilbert, & Wanhill, 2018).

Salah satu contoh desa wisata yang terdapat di sekitar Jabodetabek adalah Kampung Labirin, Bogor. Kampung Labirin ini termasuk dalam salah satu destinasi desa wisata yang ada di Kota Bogor. Letaknya berada di belakang Terminal Baranangsiang, dan termasuk ke dalam kelurahan Babakan Pasar, kecamatan Bogor Tengah. Kampung ini sendiri berada di tepian sungai Ciliwung. Sebagai sebuah desa wisata, Kampung Labirin menawarkan perjalanan menyusuri gang yang berisi rumah-rumah bercat hijau dan dihiasi sejumlah mural serta tanaman rambat. Kemudian terdapat juga atraksi seni yang dapat disaksikan pada akhir pekan tertentu, kuliner keripik jengkol, serta arum jeram.

Berbagai desa wisata di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini memiliki sejumlah persoalan, di antaranya kecenderungan untuk lebih berorientasi untuk mengeksplorasi atau bahkan mengeksploitasi sumber daya alam yang dimiliki, dalam rangka mengejar jumlah kunjungan wisatawan (Manaf, Purbasari, Damayanti, Aprilia, & Astuti, 2018; Sesotyaningtyas & Manaf, 2015). Perilaku ini berimbas pada daya tarik desa wisata itu sendiri yang semakin tereduksi, termasuk dalam hal keempat aspek sebagaimana disebutkan di atas (Fletcher et al., 2018). Berbagai kondisi ini tidak lepas dari relasinya dengan lingkungan fisik dan alam di desa wisata yang bersangkutan (Pariwisata & Desa, 2015). Di dalam rangka mengatasi permasalahan terkait lingkungan di desa wisata ini, maka kemudian diperkenalkan salah satunya adalah konsep Desa Wisata Hijau.

Desa wisata hijau dapat dimaknai sebagai pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan komunitas lokal, dengan mengacu pada prinsip-prinsip pelestarian lingkungan alam, serta disokong oleh ekonomi dan sosial budaya setempat. Penggunaan kata “hijau” mengisyaratkan bahwa para pengelola perlu mengombinasikan kegiatan-kegiatan pariwisata dengan kegiatan produksi dan pelestarian alam, atau dengan kata lain menerapkan praktik pariwisata ramah lingkungan (Pariwisata & Desa, 2015). Model ini diperkenalkan oleh UN *Environmental Programme*. Berdasarkan model ini, maka keterlibatan masyarakat setempat merupakan suatu syarat mutlak. Akan tetapi, seringkali hambatan muncul dari kapasitas dan pemahaman masyarakat tentang desa wisata hijau itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu program intervensi sosial yang berorientasi pada peningkatan pemahaman dan kapasitas masyarakat dalam perilaku pro lingkungan ini.

Intervensi sosial dapat diartikan sebagai bagian dari psikologi komunitas yang terfokus pada hubungan antara komunitas dengan individu, terutama melalui action research, yang ditujukan untuk mengubah perilaku anggota dan sistem dari suatu komunitas sosial (Kloos et al., 2012). Berdasarkan *theory of planned behavior* dari Ajzen, perilaku didorong oleh adanya intensi (Baron & Byrne, 2004). Begitu pula dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan di suatu area wisata, intensi dari pengunjung maupun warga komunitas setempat terhadap lingkungan merupakan faktor terpenting. Kecenderungan kepedulian terhadap lingkungan ini akan lebih kuat ketika komunitas yang bersangkutan memiliki *place attachment* atau rasa keterikatan terhadap tempat atau lingkungan yang menjadi objek, terlebih jika ditunjang juga oleh *place satisfaction* atau kepuasan terhadap tempat tersebut. *Place satisfaction* sendiri memiliki korelasi dengan perilaku pro-lingkungan (Ramkissoo, Weiler, & Smith, 2013).

Dengan demikian, maka intervensi sosial yang paling memungkinkan dalam rangka pengembangan desa wisata adalah dengan menargetkan komunitas warga yang tinggal di dalam desa wisata tersebut atau biasa disebut komunitas lokal, serta didukung oleh komunitas penggerak setempat. Terlebih tujuan dari program ini adalah untuk menciptakan lingkungan desa wisata hijau atau ramah lingkungan, yang pada dasarnya memerlukan inisiasi dari pihak internal. Sejumlah intervensi terdahulu pada desa wisata yang lain telah terbukti cukup berhasil ketika melibatkan komunitas lokal, seperti di dusun Nglanggeran Jogjakarta dan dusun Kutoharjo di Kendal (Manaf et al., 2018; Sesotyaningtyas & Manaf, 2015). Secara ringkas, maka tema besar dan tujuan dari program internalisasi ini adalah untuk mempromosikan perilaku peduli lingkungan pada warga desa dan juga komunitas penggerak desa wisata Kampung Labirin.

METODE PELAKSANAAN

Adapun pendekatan yang diterapkan dalam program intervensi ini mengacu kepada model promosi perilaku pro lingkungan dari Steg dan Vlek (Steg & Vlek, 2009). Steg dan Vlek memaparkan model general framework yang terdiri dari empat tahapan, yaitu identifikasi perilaku yang ditargetkan untuk dirubah, pengujian dan pemeriksaan mengenai faktor-faktor di balik perilaku tersebut, desain serta pelaksanaan intervensi, dan terakhir adalah evaluasi dampak intervensi. Sementara dalam program intervensi ini, keempat tahapan tersebut terejawantahkan dalam dua tahapan, yaitu asesmen dan intervensi.

Tahapan asesmen mencakup identifikasi target perilaku serta mengeksplorasi faktor-faktornya. Terdapat beberapa metode yang dipergunakan oleh tim pelaksana dalam melakukan asesmen, yaitu observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan menggunakan metode observasi natural, yaitu pengamatan secara alamiah pada lingkungan target tanpa adanya kontrol maupun manipulasi. Selain observasi, juga dilakukan wawancara terhadap beberapa responden individual. Wawancara yang dilakukan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan rangkaian pertanyaan wawancara yang telah disusun

sebelumnya namun masih memiliki kemungkinan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru di tengah proses berlangsungnya wawancara (Creswell & Poth, 2007). Responden dari observasi dan wawancara ini adalah anggota komunitas penggerak dan juga sebagian warga Kampung Labirin.

Terdapat dua model intervensi yang diterapkan dalam program promosi perilaku peduli lingkungan ini, yaitu pelatihan dan *system bargaining*. Pelatihan dilakukan dengan presentasi materi atau *transfer of knowledge* kepada warga (Hansen, 2009). Materi yang diberikan dalam pelatihan dielaborasi dari hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya.

System bargaining yaitu penyampaian ide dan gagasan tentang suatu sistem kepada suatu komunitas untuk diterapkan oleh komunitas tersebut, dan pemaparan ide ini umumnya diikuti oleh diskusi, persetujuan komunitas, serta perjanjian implementasi. Metode ini didasarkan pada prinsip psikologi komunitas bahwa prevensi perilaku masyarakat tidak sekedar berorientasi pada individu namun lebih berfokus pada perubahan sistem sosial (Wibowo, Pelupessy, & Narhetali, 2013). Target dari *system bargaining* ini adalah komunitas penggerak desa wisata Kampung Labirin. Penjelasan lebih lanjut mengenai proses intervensi ini akan dipaparkan pada subbab Hasil dan Pembahasan.

Adapun untuk metode evaluasi terhadap hasil program internalisasi ini dilakukan dalam tiga macam evaluasi, sesuai dengan model intervensi yang dilakukan. Pada intervensi pelatihan, dilakukan evaluasi dengan metode *post-test design only*, yaitu menggunakan kuis yang soalnya diambil dari materi yang diberikan dalam pelatihan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Sedangkan untuk intervensi *system bargaining*, evaluasi dilakukan dengan menggunakan form persetujuan. Form persetujuan ini berisi tingkat persetujuan responden terhadap sistem yang ditawarkan, dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu Tidak Setuju-Kurang Setuju-Setuju-Sangat Setuju. Selain pilihan jawaban, dalam setiap usulan sistem tersebut responden juga harus menuliskan alasan kesetujuan/ketidaksetujuan. Kemudian dalam form tersebut juga terdapat juga 3 soal pertanyaan esai berisi perencanaan dari responden (komunitas) terkait pelaksanaan sistem tersebut nantinya serta kendala yang mungkin dialami. Contoh lebih lanjut terkait form ini akan dibahas pada subbab Hasil dan Pembahasan.

Selain itu, dilakukan juga pemberian survey mengenai perilaku peduli lingkungan kepada warga Kampung Labirin, dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari alat ukur *General Ecological Behavior* (GEB) yang dikembangkan oleh Bronfman, Cisternas, López-Vázquez, De la Maza, & Oyanedel (2015) berupa skala likert yang terdiri dari 34 item dan meliputi 6 dimensi, yakni : *power conservation* (7 item), *environmentally-aware consumer behavior* (5 item), *biodiversity protection* (4 item), *water conservation* (5 item), *rational automobile use* (5 item), dan *ecological waste management* (8 item). Survey dilakukan di awal program internalisasi sebelum asesmen, dan di akhir program atau sebulan setelah pelatihan, dengan maksud untuk

melihat dampak dari program internalisasi ini terhadap perilaku pro lingkungan warga setempat.

HASIL KEGIATAN

a. Asesmen

Asesmen dilakukan di wilayah Kampung Labirin dan sekitarnya, selama periode bulan September hingga Oktober 2022. Berdasarkan hasil observasi, secara sosial warga Kampung Labirin dirasakan cukup ramah dan memiliki sikap kekeluargaan, termasuk kepada pada pengunjung atau wisatawan yang mendatangi desa wisata tersebut. Di samping itu secara komunitas mereka juga nampak kompak dan saling guyub. Di sisi lain, terdapat beberapa temuan observasi dari segi lingkungan fisik. Pertama-tama, akses jalan yang terbilang sempit dan hanya dapat dilalui oleh satu motor dan bahkan beberapa jalan hanya bisa diakses dengan berjalan kaki, kemudian ditambah dengan jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain yang terlalu berdekatan, sehingga menyebabkan jalanan terasa sesak dan kurang memberikan keleluasaan bagi orang-orang yang melintas untuk melakukan aktivitas. Kemudian, ditemukan juga masih kurangnya lokasi-lokasi yang dapat dijadikan spot foto sebagai daya tarik desa wisata.

Di samping itu, juga masih kurang terdapat lahan atau ruang bagi wisatawan dan pengunjung untuk bersantai ataupun sekedar rehat. Kemudian, masih banyak ditemukan sampah yang berserakan khususnya sampah plastik bekas minuman dan bungkus makanan. Di desa wisata ini telah tersedia program pemisahan sampah organik dan non-organik, namun pada prakteknya masih banyak sampah yang bercampur dan ditaruh bukan pada tempat yang seharusnya.

Wawancara dilakukan pada periode bulan Agustus hingga September 2022 oleh setiap anggota tim pelaksana secara terpisah, dengan total jumlah responden adalah 7 orang, yang terdiri dari ketua RW, pengurus komunitas penggerak desa wisata Kampung Labirin, pengelola bank sampah, dan 4 orang warga. Selain itu turut diwawancara juga beberapa responden tambahan sebagai konfirmasi hasil wawancara sebelumnya.

Hasil wawancara ditemukan sejalan dengan hasil observasi. Ketua RW dan pengelola sampah menyampaikan bahwa sudah terdapat agenda kerja bakti rutin dan juga sistem pemilahan sampah di kampung tersebut. Namun, beberapa warga menyatakan bahwa masih banyak sampah-sampah hasil jajanan anak-anak dan juga sampah plastik lain yang kadang dibuang begitu saja sehingga mengganggu pemandangan. Kemudian juga terdapat beberapa warga yang belum disiplin dalam menerapkan perilaku hidup bersih sehat (PHBS). Di sisi lain, beberapa responden warga menyebutkan bahwa jalan-jalan kampung yang sempit justru menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi pengunjung desa wisata tersebut. Masalah lain adalah ada beberapa tempat yang tadinya ataupun seharusnya bisa menjadi lokasi untuk bersantai ataupun menikmati pemandangan desa wisata, namun sedang dalam perbaikan atau bahkan tidak dapat lagi dipergunakan.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan terkait lingkungan di desa wisata Kampung Labirin. Pertama adalah terkait dengan kebersihan lingkungan. Sistem manajemen kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah telah tersedia, namun masih kurang didukung oleh kesadaran dan kebiasaan dari warga itu sendiri. Oleh karena itu, sasaran dari intervensi yang terkait dengan kebersihan lingkungan adalah perilaku individu. Kedua, adalah masih kurangnya tempat-tempat yang menyediakan kenyamanan dan estetika bagi pengunjung selayaknya desa wisata. Faktor kenyamanan dan estetika ini dapat dikaitkan dengan efek restoratif pada lingkungan. Efek restoratif yaitu suatu persepsi yang ditimbulkan oleh lingkungan, yang dapat memulihkan kondisi seseorang dari stress atau kelelahan (Joye & van den Berg, 2013). Efek restoratif ini secara tidak langsung juga dapat menimbulkan perilaku peduli lingkungan (Putra, Dania, & Arlinkasari, 2018).

b. Intervensi

Mengacu kepada hasil asesmen tersebut, maka substansi dari intervensi yang akan dijalankan adalah mengenai perilaku bersih dan sehat, manajemen sampah, serta pembentukan lingkungan yang restoratif. Intervensi dilakukan dalam dua metode, yaitu pelatihan dan *system bargaining*. Pelaksana intervensi adalah tim pelaksana program intervensi yang terdiri dari Johan Satria Putra selaku dosen pendamping dan supervisor, tiga orang mahasiswa fasilitator yaitu Wildan Febrianto, M.Kautsar Brilliantama, dan M.Abby Mahathir, dengan dibantu oleh dua orang mahasiswa lain sebagai tim teknis.



Gambar 1. Pelatihan Perilaku Hidup Bersih

Intervensi dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2022 di Kampung Labirin. Pelatihan dilakukan selama setengah hari dari pukul 09.00 hingga 11.30 di area pos serbaguna Kampung Labirin, dengan jumlah peserta 24 orang warga Kampung Labirin. Materi yang dipaparkan dalam pelatihan ini adalah Manajemen Sampah dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Materi disampaikan oleh tiga orang anggota tim pelaksana program (Johan Satria Putra selaku dosen supervisor, M.Kautsar, dan M.Abby). Materi PHBS berisikan mengenai pengertian dan manfaat PHBS, macam-

macam aplikasinya, termasuk bagaimana menerapkan PHBS di masa pasca pandemi menurut Dinas Kesehatan. Materi manajemen sampah berisikan seputar pemilahan sampah organik dan non-organik, mendaur ulang sampah, disertai dengan contoh yang relevan. Di sela-sela pelatihan juga diberikan ice breaking, yaitu berupa games tebak dan pilah sampah serta satu *fun game*. Kemudian sesi pelatihan diakhiri dengan tanya jawab dengan peserta. Setelah diberikan pelatihan, peserta kemudian diberikan *post-test quiz* yang berisi 10 soal seputar materi yang diberikan.



Gambar 2. System Bargaining

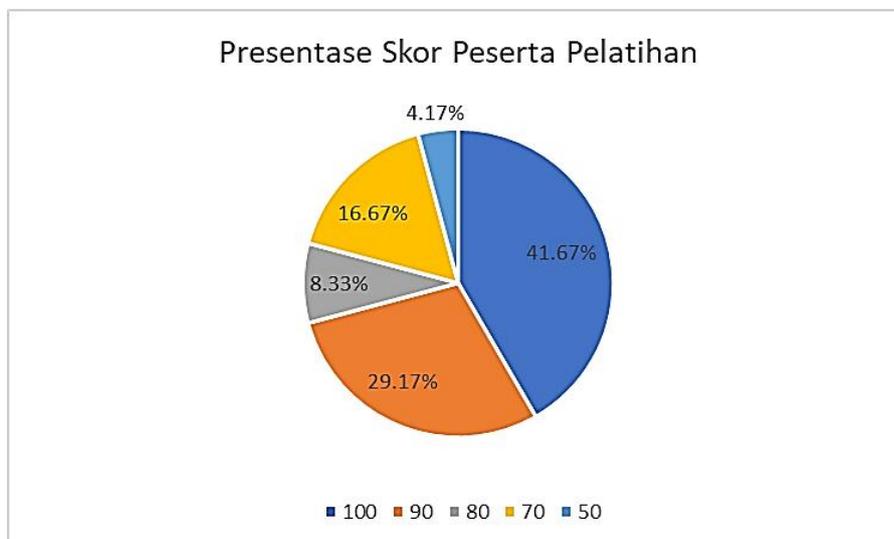
System bargaining disampaikan oleh dua anggota tim pelaksana program (Johan Satria Putra dan Wildan Febrianto), bertempat di kediaman ketua RW 10 pada waktu yang hampir bersamaan dengan pelatihan, dengan peserta adalah ketua dan anggota komunitas penggerak desa wisata Kampung Labirin berjumlah total 6 orang. Sesi pertama adalah berupa pemaparan materi dan gagasan, dilanjutkan dengan sesi diskusi, kemudian diakhiri dengan pengisian lembar evaluasi dan persetujuan implementasi sistem. Materi dan gagasan yang dipaparkan adalah berkaitan dengan usulan sistem lingkungan yang dapat diimplementasikan di Kampung Labirin dalam rangka menarik minat wisatawan. Adapun 3 (tiga) sistem yang diusulkan tersebut yaitu: penambahan tanaman hias khususnya tanaman merambat di lingkungan desa wisata; pengecatan ulang mural; serta penataan ulang tempat-tempat yang dimungkinkan dapat menjadi spot foto bagi wisatawan yang berkunjung. Usulan sistem ini mengacu kepada konsep lingkungan restoratif (Joye & van den Berg, 2013; Putra et al., 2018). Pelaksanaan intervensi selengkapnya secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uraian Kegiatan Intervensi Perilaku Pro Lingkungan

Kegiatan	Uraian Kegiatan	Pemateri
Pelatihan	Pemaparan materi manajemen sampah	M.Kautsar
	Pemaparan materi perilaku hidup bersih sehat	M.Abby
	Pemberian post-test	Tim
System Bargaining	Pemaparan gagasan sistem pengelolaan lingkungan restoratif	Johan Satria Putra dan Wildan Febrianto
	Diskusi	Tim dan penggerak desa wisata
	Evaluasi dan perjanjian implementasi	Tim dan penggerak desa wisata

c. Evaluasi Hasil Intervensi

Terdapat tiga metode evaluasi yang dilakukan dalam program internalisasi ini. Pertama, untuk intervensi pelatihan, evaluasi dilakukan dengan melihat skor kuis yang diberikan pasca pelatihan, yang dimaksudkan untuk melihat pemahaman peserta mengenai isi materi yang disampaikan. Adapun Kuis yang diberikan berisikan 10 soal/pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, yaitu mengenai pengelolaan sampah dan perilaku hidup bersih sehat. Soal-soal yang diberikan adalah berupa pilihan ganda dengan tiga pilihan jawaban, dan setiap soal bernilai 10 poin. Berdasar perhitungan skor kuis dari peserta menunjukkan bahwa terdapat 10 orang peserta (41,6%) yang memperoleh skor sempurna (100) atau menjawab tepat semua pertanyaan. Jumlah ini lebih banyak dari jumlah yang mampu menjawab 9 soal (7 orang), 8 soal (2 orang), dan 7 soal (4 orang). Sementara itu hanya 1 orang yang hanya mampu menjawab separuh dari soal yang diberikan ataupun kurang dari itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mayoritas atau bahkan hampir semua peserta mampu memahami dengan baik materi yang diberikan dalam pelatihan. Data hasil evaluasi pelatihan selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 3. Pesebaran skor kuis pasca-pelatihan berdasar jumlah peserta

Metode evaluasi untuk intervensi System Bargaining dilakukan dengan menggunakan form persetujuan usulan sistem. Contoh isi dari form tersebut dapat dilihat di Gambar 5. Hasil pengisian form menunjukkan bahwa semua dari 6 orang pengurus komunitas penggerak desa wisata Kampung Labirin yang hadir menyatakan “Sangat Setuju” terhadap usulan sistem yang diberikan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan alasan persetujuan dan juga rencana implementasi dari setiap pengurus. Ketua komunitas menyatakan bahwa masih butuh waktu lama untuk merealisasikan sistem tersebut. Sementara 3 dari 4 pengurus menyatakan terdapat kendala terkait kesadaran dan kekompakan warga. Dengan demikian, maka sistem yang diusulkan dapat diteruskan ke tahap *follow-up*, untuk kemudian

diimplementasikan oleh Komunitas Penggerak Kampung Labirin dengan pendampingan dan inisiasi dari Tim Program Internalisasi.

1. Berilah pendapat Anda mengenai usulan sistem yang diajukan oleh presenter pada hari ini, dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan pilihan Anda, lalu jelaskan alasannya pada kolom yang tersedia!

No	Usulan	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Penambahan tanaman hias merambat di beberapa titik				
	Alasan				
2	Peremajaan mural				
	Alasan				
3	Penataan ulang lokasi yang terbengkalai untuk dijadikan spot foto dan istirahat				
	Alasan				

Gambar 4. Contoh form yang digunakan dalam *system bargaining*

Di samping evaluasi yang didasarkan pada hasil intervensi, dilakukan juga evaluasi umum mengenai perilaku peduli lingkungan pada warga menggunakan metode survey. Survey dilakukan menggunakan kuesioner *General Ecological Behavior* (GEB) yang disebarakan kepada warga Kampung Labirin dua kali, yaitu sesaat sebelum periode asesmen dan sebulan pasca dilakukan intervensi. Evaluasi dilakukan dengan melihat perbedaan rerata skor kuesioner di antara kedua waktu tersebut, dengan tujuan untuk melihat efek dari program internalisasi yang dijalankan oleh Tim selama tiga bulan, terhadap perilaku pro lingkungan pada warga Kampung Labirin.

Pada survey yang pertama, terdapat 30 orang warga yang mengisi kuesioner. Hasilnya diperoleh rerata skor total perilaku pro lingkungan sebesar 107,37. Kemudian untuk survey kedua juga dengan responden 30 orang warga, hasilnya diperoleh rerata skor total perilaku pro lingkungan sebesar 98,97. Dengan demikian, terdapat penurunan rerata skor dari perilaku pro lingkungan pada warga Kampung Labirin. Hasil evaluasi survey ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Survey Perilaku Pro Lingkungan Warga

Dimensi	Skor	
	Awal program	Akhir program
<i>Power conservation Ecologically-aware consumer behavior</i>	102	89
<i>Biodiversity protection</i>	131	103
<i>Water conservation</i>	110	111
<i>Rational automobile use</i>	88	87
<i>Ecological waste management</i>	97	85
Total Perilaku Pro Lingkungan	106,17	96,83

Berdasarkan pada hasil survey yang kurang sesuai dengan asumsi teoritis maupun ekspektasi, maka dicoba dilakukan Analisis data lanjutan. Pertama-tama dilakukan pemilahan responden. Diketahui, hanya 6 orang responden yang sama yang mengisi kembali survey pertama dan kedua. Maka Tim mencoba menghitung perbedaan skor hanya pada 6 orang tersebut. Hasilnya ternyata tetap terjadi penurunan skor Perilaku pro lingkungan, baik secara keseluruhan maupun untuk tiap dimensi.

Selanjutnya, dilakukan analisis uji beda skor Perilaku pro lingkungan antara data survey pertama dengan survey yang kedua, dengan menggunakan teknik *Mann-Whitney*. Hasilnya tidak ditemukan perbedaan antara perilaku pro lingkungan kelompok pertama dengan kedua ($p>0.05$). Selain uji beda, dilakukan juga kategorisasi terhadap data survey yang kedua. Hasilnya, dari 30 orang responden terdapat 26 orang yang memiliki tingkat perilaku pro lingkungan yang tergolong sedang, 4 orang memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi, dan tidak ada satupun responden yang ditemukan memiliki kepedulian lingkungan yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya penurunan skor yang terjadi lebih dikarenakan memang tidak ada perbedaan ataupun perubahan kepedulian lingkungan warga selama periode Program internalisasi berjalan, dan hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor lain di luar program ini sendiri. Faktor-faktor tersebut mungkin perlu dieksplorasi lebih lanjut melalui penelitian tersendiri.

d. Tindak Lanjut

Sebagai respons terhadap hasil dari intervensi yang telah dilaksanakan, maka perlu diwujudkan juga sejumlah kegiatan sebagai tindak lanjut (*follow-up*). Hasil asesmen dan intervensi menggunakan metode pelatihan menunjukkan kebutuhan akan pemahaman mengenai perilaku hidup bersih sehat di lingkungan Kampung Labirin, khususnya dalam hal pemilahan sampah. Sejatinya di desa wisata ini telah terdapat tempat daur ulang sampah dengan teknik budidaya maggot, namun kesadaran warga masih kurang untuk memilah dan menyetorkan sampah ke bank sampah. Oleh karena itu, selain memberikan penyuluhan, Tim juga menindaklanjutinya dengan pemasangan poster mengenai manajemen pilah sampah dan PHBS di lingkungan Kampung Labirin. Pemasangan poster ini dilakukan di pos serbaguna dan depan rumah ketua RW 10, yang dilaksanakan pada 8 Januari 2023.



Gambar 5. Penyerahan tanaman hias

Kemudian pada waktu yang sama yaitu tanggal 8 Januari 2023, dilaksanakan juga tindak lanjut dari intervensi *system bargaining*. Sebagaimana hasil analisis form persetujuan sistem yang menunjukkan kesetujuan komunitas setempat tentang perlunya peremajaan mural dan lokasi spot foto serta penanaman tanaman hias di area desa wisata, maka secara simbolik dilakukan penanaman tanaman hias di beberapa titik desa wisata. Penanaman ini menjadi tanda awal dari implementasi peremajaan lokasi spot foto dan area restoratif di Kampung Labirin yang diharapkan akan terealisasi secara berkelanjutan ke depannya.

Di samping sebagai lanjutan dari intervensi sebelumnya, pemasangan poster dan penanaman tanaman ini sekaligus merupakan bagian dari pemantapan komitmen kerjasama Komunitas Penggerak dengan Tim dari YARSI, khususnya dalam menggugah kesadaran pro lingkungan pada warga Kampung Labirin. Tim Program Internalisasi sendiri juga telah menyusun 'Modul Penggerak Desa Ekowisata' yang diserahkan kepada Komunitas Kampung Labirin dalam rangka mencapai tujuan utama tadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terletak di daerah bantaran sungai Ciliwung, isu kebersihan dan kehijauan lingkungan menjadi faktor yang krusial bagi pengembangan Kampung Labirin sebagai sebuah Desa Wisata. Oleh karena itu, Fakultas Psikologi Universitas YARSI berinisiatif melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk internalisasi perilaku pro lingkungan dengan sasaran warga Kampung Labirin. Hal ini didukung oleh hasil asesmen yang menunjukkan bahwa terdapat permasalahan terkait kebersihan lingkungan, serta kurangnya titik-titik di wilayah Kampung

Labirin yang memiliki efek restoratif yang dapat menunjang kenyamanan dan kepuasan wisatawan dalam berkunjung ke kampung tersebut.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, dilakukan dua macam intervensi. Pertama adalah berupa pelatihan mengenai perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dan pengelolaan sampah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa warga dapat memahami materi yang diberikan. Intervensi kedua adalah berupa system bargaining yaitu pengusulan suatu sistem pengelolaan lingkungan yang restoratif kepada perangkat desa dan juga komunitas penggerak Kampung Labirin. Sistem tersebut antara lain adalah peremajaan mural dan spot foto serta penghijauan lingkungan warga. Secara keseluruhan, komunitas penggerak menyetujui sistem tersebut. Sebagai langkah awal, dilakukan pemasangan poster dan penanaman tanaman hias rambat di sejumlah lokasi di Kampung Labirin.

Di sisi lain, dilakukan juga survey terhadap perilaku pro lingkungan pada warga sebelum dan sesudah berjalannya program internalisasi ini. Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada perbedaan terkait kepedulian lingkungan pada warga, antara sebelum dan sesudah berjalannya program. Temuan ini menjadi semacam stimulus bahwa perlu adanya realisasi dari sistem yang telah direncanakan dan disetujui tadi, secara berkelanjutan dan bersifat jangka panjang.

Temuan ini sekaligus menunjukkan keterbatasan program ini terkait dengan metode pengukuran, monitoring, dan evaluasi. Program-program pengabdian kepada masyarakat selanjutnya diharapkan melakukan evaluasi secara lebih rapi, khususnya dalam menjadwalkan interval waktu antara pre-test dengan post-test, serta dalam pengambilan sampel. Di samping itu, dibutuhkan juga model intervensi yang sifatnya tidak “one go”, sekalipun intervensi tersebut adalah bagian dari suatu program jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana program internalisasi perilaku peduli lingkungan Fakultas Psikologi Universitas YARSI melalui tulisan ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak pengelola desa wisata Kampung Labirin (khususnya ketua RW 10, beserta jajaran pengurus Komunitas Penggerak Kampung Labirin), selaku mitra dalam program ini, atas segala izin dan bantuannya sehingga intervensi sosial yang kami laksanakan dapat berjalan dengan lancar. Sebagai tambahan informasi, program ini sendiri menggunakan dana Hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) dari Kemdikbudristek yang diperoleh oleh Universitas YARSI.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Arida, S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, 23. Diambil dari https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir
- Baron, R. A., & Byrne, D. R. (2004). *Psikologi sosial jilid 1* (10 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Bronfman, N. C., Cisternas, P. C., López-Vázquez, E., De la Maza, C., & Oyanedel, J. C.

- (2015). Understanding attitudes and pro-environmental behaviors in a Chilean community. *Sustainability (Switzerland)*, 7(10), 14133–14152. <https://doi.org/10.3390/su71014133>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). London: Sage Pub.
- Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2018). *Tourism, principles and practice* (6th ed.). Harlow: Pearson.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Suluh media.
- Hansen, P. (2009). *Psychosocial Interventions, a Handbook. Pediatric Traumatic Brain Injury: New Frontiers in Clinical and Translational Research*. Copenhagen: Paramedia.
- Joye, Y., & van den Berg, A. E. (2013). Restorative environments. In L. Steg & J. I. M. de Groot (Ed.), *Environmental Psychology, An Introduction* (hal. 58–66). Oxford: Blackwell.
- Kloos, B., Hill, J., Thomas, E., Wandersman, A., Elias, M., & Dalton, J. (2012). *Community Psychology, Linking Individuals and Communities* (3rd ed.). Belmont: Wadsworth. Diambil dari papers2://publication/uuid/FF98D002-E508-4C1A-9A85-4F5669C68197
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-based rural tourism in inter-organizational collaboration: How does it work sustainably? Lessons learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/su10072142>
- Pariwisata, K., & Desa, K. (2015). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*.
- Putra, J. S., Dania, D., & Arlinkasari, F. (2018). Peran Perceived Restorativeness Terhadap Environmental Attitude Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ecopsy*, 5(3), 118–123. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5517>
- Ramkissoon, H., Weiler, B., & Smith, L. D. G. (2013). Place attachment, place satisfaction and pro-environmental behaviour: a comparative assessment of multiple regression and structural equation modelling. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 5(3), 215–232. <https://doi.org/10.1080/19407963.2013.776371>
- Sesotyaningtyas, M., & Manaf, A. (2015). Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 273–280. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.091>
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>
- Wibowo, I., Pelupessy, D. C., & Narhetali, E. (2013). *Psikologi Komunitas*. Depok: LPSP3UI.